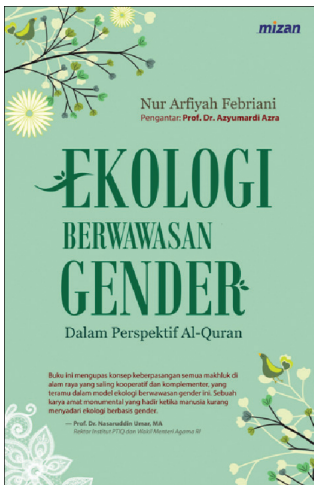


Ekoteologi Islam Bernuansa Gender Berdasarkan Al-Quran



Judul Buku: Ekologi Berwawasan Gender dalam Perpektif Al-Quran

Penulis: Nur Arfiyah Febriani

Penerbit: Mizan

Tahun Terbit: November 2014

Tebal Buku: 320 Halaman

Laporan FAO (2005) menyebut Indonesia sebagai negara dengan deforestasi tercepat di dunia. Forest Watch Indonesia dalam Potret Keadaan Hutan Indonesia 2009 – 2013 (2014) mengungkapkan bahwa deforestasi di Indonesia sejak 1970-an mulai meluas sejak beroperasinya perusahaan-perusahaan pengusahaan hutan. Menyoyal kebakaran hutan di Indonesia hingga 2015 ini, Emil Salim pada Seminar Sehari dengan tema “Memanusiakan Manusia dengan Alam” 25 September 2015 menyatakan bahwa masalah pencemaran lebih disebabkan oleh perilaku manusia. Manusia terlalu rakus sehingga mengeksploitasi alam dalam berbagai bentuk yang berakibat siklus alam terputus. Demikian salah satu potret bagaimana paradigma antroposentrisme (*shallow ecology*) berkontribusi terhadap krisis ekologis hingga dewasa ini. Paradigma ini berkebalikan dengan *deep ecology* yang dikemukakan oleh Arne Naess yang justru memandang bahwa alam semesta memiliki nilai intrinsik. Sudah selayaknya manusia menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap alam dengan tidak melakukan perusakan.

Buku ini turut memberikan kritik terhadap antroposentrisme dan tentu saja memberi dukungan terhadap gagasan *deep ecology*. Pada pembahasan yang lebih mendalam, kajian ekologi dalam buku ini lebih difokuskan pada paradigma ekoteologi Islam, yakni menyoyal gender dalam perspektif Al-Quran. Sebagai karya normatif-teologis, buku ini berupaya mengintegrasikan antara *‘ilm naqliyah/*

transmitted science (ilmu agama), *'ilm 'aqliyah/ rational science* (ilmu teoritis), serta *'ilm 'amaliyah/ practical science* (ilmu praktis).

Gender dalam perspektif Barat menampakkan adanya dualitas yakni karakter maskulin dimiliki khususnya oleh laki-laki sedangkan karakter feminin merupakan karakter dalam diri perempuan. Lebih jauh, pandangan tersebut berakibat munculnya kesalahpahaman dalam menafsirkan teks keagamaan yang kemudian menyebabkan terjadinya disharmoni relasi antar sesama manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Dalam upaya merekonstruksi pemahaman atas kesalahpahaman tersebut, Nur Arfiyah Febriani melakukan pembacaan dan analisis kembali ayat-ayat Al-Quran yang memiliki keterkaitan terhadap ekologi. Kajian terhadap ekologi lintas agama dan ekologi modern turut mendukung pembahasan dalam buku ini sehingga menjadikan buku ini berimbang dan komprehensif.

Karya yang awalnya merupakan disertasi Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini menolak pernyataan bahwa pada pria potensi intelektual lebih dominan sedangkan pada wanita potensi emosional lebih dominan. Tulisan ini berbeda pandangan dengan Jean Shinoda Bolen (2004), Nawal Ammar (2007) dan Caroline Merchan (1980) yang menyatakan bahwa karakter maskulin yang berlebihan atau hipermaskulinitas pria dalam mengelola lingkungan merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan. Di sisi lain, Nur Arfiyah Febriani mendukung gagasan yang memandang bahwa perbedaan potensi intelektual manusia tidak dibedakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Melalui penafsiran dan analisis terhadap ayat-ayat dalam Al-Quran dengan metode *maudū'ī* (tematik), diketahui adanya karakter feminin (*jamâl/ yin*) dan maskulin (*jalâl/ yang*) secara bersamaan ada dalam setiap individu manusia secara seimbang. Karakter maskulin merupakan karakter yang aktif, independen, obyektif, responsif, progresif dan visioner. Sedang karakter feminin adalah karakter berhubungan dengan sifat keindahan (*jamâliyah*) seperti kasih sayang, menyenangkan, memberi, submisif, keteraturan, kreatifitas dan instrumental.

Tidak hanya pada manusia, keseimbangan karakter feminim dan maskulin secara terpadu juga dimiliki oleh segenap ciptaan Tuhan lainnya yang dijelaskan secara berpasangan seperti a) langit dan bumi, b) daratan dan lautan, c) matahari dan bulan, d) awan dan angin, dan e) api dan air. Upaya membangun harmonisasi interaksi manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), dengan sesama manusia (*habl ma'a ikhwānih*), dengan alam semesta (*habl ma'a bī'atih*), dan dengan Allah Swt. (*habl ma'a khāliqih*) mutlak memerlukan penyeimbangan

karakter feminim dan maskulin yang positif. Pemahaman inilah yang melahirkan gagasan teori ekohumanis teosentris.

Pemahaman akan kesetaraan potensi intelektual antara laki-laki dan perempuan menghasilkan cara pandang bahwa manusia (baik laki-laki dan perempuan) memiliki potensi yang sama untuk merusak alam sekaligus melakukan upaya konservasi. Penyeimbangan karakter feminim dan maskulin yang positif pada tiap individu merupakan proses penyempurnaan menuju terwujudnya *al-Insān al-Kāmil* yang mampu menjadi pemakmur bumi (*ecological man*).

Seharusnya dalam buku ini dipaparkan contoh-contoh konservasi oleh kelompok masyarakat yang berkesadaran lingkungan (*ecological society*) dari berbagai negara sebagai gambaran pengembangan keterpaduan karakter feminim dan maskulin yang positif. Hal itu diharapkan menjadi inspirasi bagi pembaca untuk membangun interkoneksi dan interaksi nyata dalam penghormatan terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Melalui penekanan pembahasan yang lebih mendalam pada karakter-karakter positif yang dibutuhkan dalam *ecological sustainability* akan menjadi sumbangan berharga terhadap keberlangsungan masa depan planet bumi. Akan semakin komprehensif pula apabila teori ekohumanis teosentris dihubungkan dengan delapan prinsip *deep ecology* mengingat pernyataan di bagian awal buku ini disebutkan mendukung *deep ecology*.

Meski buku ini belum memberikan porsi yang cukup dalam pembahasan *deep ecology* sebagai paradigma yang dianut dalam ekologi modern hingga saat ini, namun buku ini merupakan bacaan yang inspiratif bagi para pegiat konservasi lingkungan, orang tua, guru, pegiat gender dan eko-feminisme, hingga kalangan akademisi.

(Oleh: Amri Khoiriyah, Mahasiswa Program Doktor SPs UIN Jakarta Konsentrasi Ekologi Islam)